

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK TEH DAN JUMLAH BIBIT PER LUBANG  
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN SELEDRI  
(*Apium graveolens* L.)**

**Rizky Handayani \* Priyono \*\* Saiful Bahri\*\***

\* Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, E-mail: rizkyhandayani260@gmail.com

\*\* Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta

**Info Artikel**

**Keywords:**

*Celery, tea extract, number of seeds per hole, growth, yield*

**Kata kunci:**

Seledri, ekstrak teh, jumlah bibit per lubang, pertumbuhan, hasil

**Abstract**

*This study aims to determine the interaction effect of tea extract and the number of seeds per hole on the growth and yield of celery plants. This study used a factorial Completely Randomized Block Design (RAKL), which consisted of 2 factors, each treatment combination replicated 3 times. The two factors were: (1) the number of seeds per hole (S), with 3 levels, namely: S1: 1 seed per hole, S2: 2 seeds per hole, S3: 3 seeds per hole. (2) tea extract, with 4 levels, namely: T0: control, T1: dose of tea extract 1 ml/hole, T2: dose of tea extract 2 ml/hole, T3: dose of tea extract 3 ml/hole, obtained 12 treatment combinations. Analysis of the data using Analysis of Variation (ANOVA), if it is significantly different then a further test is carried out, namely the 5% level BNT test. The results showed that: (1) the interaction between the application of tea extract and the number of seeds per hole did not affect the growth and yield of celery plants, (2) the treatment of tea extract 3 ml/hole with 2 seeds per hole gave the best results on the wet weight of the stover. of 130.77 grams per hole is equivalent to 10.9 tons/Ha.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pemberian ekstrak teh dan jumlah bibit per lubang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) Faktorial, yang terdiri dari 2 faktor, setiap kombinasi perlakuan diulang 3 kali. Adapun kedua faktor tersebut adalah : (1) jumlah bibit per lubang (S), dengan 3 taraf yaitu : S1 : 1 bibit per lubang, S2 : 2 bibit per lubang, S3 : 3 bibit per lubang. (2) ekstrak teh, dengan 4 taraf yaitu : T0 : kontrol, T1 : dosis ekstrak teh 1 ml/lubang, T2 : dosis ekstrak teh 2 ml/lubang, T3 : dosis ekstrak teh 3 ml/lubang, didapatkan 12 kombinasi perlakuan. Analisis data menggunakan Analisis Sidik Ragam (ANOVA), jika berbeda nyata maka dilakukan uji lanjutan yaitu Uji BNT taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) interaksi antara pemberian ekstrak teh dan jumlah bibit per lubang tidak terjadi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri, (2) perlakuan ekstrak teh 3 ml/lubang dengan 2 bibit per lubang memberikan hasil paling baik pada berat basah brangkasannya sebesar 130,77 gram per lubang setara dengan 10,9 ton/Ha.

**PENDAHULUAN**

Seledri merupakan nama tanaman yang selalu dihubungkan dengan beberapa jenis masakan khas Indonesia dan umum dijumpai di mana saja, yaitu sup, soto, dan bakso. Kebutuhan gizi untuk tubuh tentunya tak lepas dari konsumsi sayur-mayur. Sayuran yang sangat dikenal dengan baunya yang khas

ini juga menyimpan berbagai khasiat obat. Seledri merupakan tanaman herba kecil dengan tinggi kurang dari 1 meter, daunnya tersusun majemuk dengan tangkai panjang, tangkai ini pada varietas tertentu dapat sangat besar dan dijual sebagai sayuran terpisah dari daunnya. Pada varietas yang lain, batang membesar membentuk umbi, yang juga dapat dimakan (Widyastuti, et al. 2021).

Seledri dapat dimanfaatkan untuk kosmetik dan bahan obat-obatan, karena daunnya mengandung flavonoida, saponin, dan polifenol. Untuk obat-obatan, dapat digunakan untuk mengobati tekanan darah tinggi, penghilang rasa mual, pencegah masuk angin dan urine keruh (chyloria). Seledri dapat memacu enzim pencernaan atau menambah nafsu makan, serta mengurangi rasa sakit pada rematik (Maunte, et al. 2018).

Pemakaian pupuk anorganik menciptakan kenaikan produktivitas tanaman yang cukup tinggi. Tetapi, pemakaian pupuk anorganik dalam waktu lama biasanya berakibat kurang baik terhadap kondisi tanah. Pemakaian pupuk organik yang sesuai diharapkan bisa meningkatkan produksi menguntungkan dari segi ekonomis. Pupuk organik menunjang kenaikan produksi tanaman, meningkatkan mutu produk tanaman, serta mengurangi pemakaian pupuk anorganik. Tanaman seledri bisa dikonsumsi secara segar sehingga kebutuhan akan seledri organik sangat diharapkan oleh konsumen terutama konsumen yang sangat memperhatikan kesehatan.

Penggunaan ekstrak teh dapat mengurangi limbah yang dapat mencemari lingkungan. Jika dimanfaatkan dengan baik, teh dapat dijadikan pupuk organik. Teh yang tidak digunakan dapat diberikan pada tanaman sehingga membuat tanaman tersebut subur. Kandungan teh dapat membantu pertumbuhan tanaman yang mana didalamnya memiliki karbohidrat yang berperan dalam pembentukan klorofil pada daun. Pemberian ekstrak teh harus menggunakan dosis yang tepat karena jika terlalu banyak atau kurang mengakibatkan gagalnya tanaman untuk tumbuh dan berkembang.

Daun teh mengandung mineral kurang lebih 4-5% dari berat kering daun. Beberapa mineral yang ada didalamnya antara lain Mn, Mg, K, Cu, Ca, Na, F, Zn, dan Se. F merupakan mineral yang paling banyak kandungannya jika dibandingkan dengan mineral lain dalam daun teh. Dalam daun teh juga terdapat kandungan karbohidrat meliputi sukrosa, glukosa, dan fruktosa (Anonim, 2013). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa perlakuan ekstrak teh 10 g/L yang dikombinasikan dengan pupuk kascing 12 ton/ha menghasilkan berat segar tajuk tertinggi yaitu 25,45 g/tanaman setara dengan 10,18 ton/ha pada tanaman sawi (Fahrudin, 2009).

Penanaman bibit yang banyak menimbulkan terbentuknya persaingan (kompetisi) sesama tanaman, terutama dalam memperoleh air, unsur hara, sinar matahari dan ruang untuk berkembang. Pertumbuhan akar menjadi tidak wajar, menimbulkan tanaman menjadi lemah, dan rentan terkena hama penyakit. Penggunaan bibit seledri harus dilakukan seminimal mungkin agar para petani seledri bisa menghemat pengeluaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amiroh, *et al.* (2019), terdapat interaksi antara perlakuan jarak tanam 20 x 30 cm dengan jumlah bibit 1/lubang tanam pada seluruh parameter perlakuan, sehingga menciptakan produksi gabah basah per hektar mencapai 10,84 t/ha. Penelitian Ismail, *et al.* (2018) menunjukkan pada tanaman padi, pemakaian 1 bibit per lubang tanam menghasilkan jumlah malai per rumpun, berat 1.000 butir, dan hasil gabah kering giling lebih tinggi daripada 3-5 butir tiap lubang tanam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai pada bulan 12 November 2021 sampai dengan 11 Januari 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Benih TPH Tawangmangu, Beji, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah dengan tanah andosol. Alat yang dipakai adalah mulsa, ember, cangkul, gembor, oven, meteran, rafia, kertas label, suntikan, benang, dan timbangan digital. Bahan yang digunakan adalah benih Seledri Amigo, tanah andosol, ekstrak teh, pupuk NPK 16-16-16, pupuk kandang kambing, dan air. Berikut ini tahapan penelitian:

- a. Pengolahan lahan
- b. Penanaman
- c. Pemeliharaan
- d. Pemanenan

Penelitian ini menggunakan metode RAKL (Rancangan Acak Kelompok Lengkap). Setiap kombinasi diulang sebanyak 3 kali menghasilkan 36 unit percobaan. Tiap unit berisi 6 tanaman. Berikut ini perlakuan penelitian.

Faktor I (Jumlah bibit per lubang)

S1 : 1 bibit per lubang

S2 : 2 bibit per lubang

S3 : 3 bibit per lubang

Faktor II (Ekstrak teh)

T0 : Kontrol

T1 : Ekstrak teh 1 ml/lubang

T2 : Ekstrak teh 2 ml/lubang

T3 : Ekstrak teh 3 ml/lubang

Dari perlakuan diatas maka didapatkan 12 kombinasi sebagai berikut.

S1T0 : 1 bibit per lubang dan kontrol (tanpa ekstrak teh)

S1T1 : 1 bibit per lubang dan ekstrak teh 1 ml/lubang

S1T2 : 1 bibit per lubang dan ekstrak teh 2 ml/lubang

S1T3 : 1 bibit per lubang dan ekstrak teh 3 ml/lubang

S2T0 : 2 bibit per lubang dan kontrol (tanpa ekstrak teh)

S2T1 : 2 bibit per lubang dan ekstrak teh 1 ml/lubang

S2T2 : 2 bibit per lubang dan ekstrak teh 2 ml/lubang

S2T3 : 2 bibit per lubang dan ekstrak teh 3 ml/lubang

S3T0 : 3 bibit per lubang dan kontrol (tanpa ekstrak teh)

S3T1 : 3 bibit per lubang dan ekstrak teh 1 ml/lubang

S3T2 : 3 bibit per lubang dan ekstrak teh 2 ml/lubang

S3T3 : 3 bibit per lubang dan ekstrak teh 3 ml/lubang

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan Analisis Sidik Ragam (ANOVA), jika berbeda nyata kemudian data diuji dengan uji BNT (Beda Nyata Terkecil) pada taraf 5% untuk membedakan rerata antar perlakuan. Parameter yang diamati adalah

- a. Tinggi tanaman
- b. Jumlah daun
- c. Warna daun
- d. Berat basah brangkas
- e. Berat kering brangkas
- f. Panjang akar terpanjang
- g. Berat basah akar
- h. Berat kering akar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinggi Tanaman (cm)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	22,17a	25,67a	25,42a
T1	25,83a	25,00a	24,33a
T2	23,67a	25,17a	24,92a
T3	23,67a	25,08a	24,25a

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 1 ml/lubang (S1T1) menghasilkan rata-rata tinggi tanaman paling tinggi yaitu 25,83 cm, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan kontrol (S1T0) yang memperoleh rata-rata tinggi tanaman paling rendah yaitu 22,17 cm. Begitu pula dengan pemberian 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata 23,67 cm dan 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 23,67 cm. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S2T0) menghasilkan tinggi tanaman dengan rata-rata paling tinggi yaitu 25,67 cm, yang

mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) yang menghasilkan rata-rata tinggi tanaman paling rendah yaitu 25 cm. Begitu pula dengan pemberian 2 ml/lubang (S2T2) menghasilkan rata-rata 25,17 cm dan 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata 25,08 cm. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S3T0) menghasilkan tinggi tanaman dengan rata-rata paling tinggi yaitu 25,42 cm, yang mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S3T3) yang menghasilkan tinggi tanaman dengan rata-rata paling rendah yaitu 24,25 cm. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 24,33 cm dan 2 ml/lubang (S3T2) menghasilkan rata-rata 24,92 cm.

2. Jumlah Daun (helai)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	101,67a	176,67a	155,00a
T1	95,00a	151,67abc	165,00a
T2	150,00a	90,00c	123,33a
T3	145,00a	171,67ab	193,33a

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata jumlah daun paling tinggi yaitu 150 helai, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan 1 ml/lubang (S1T1) yang menghasilkan rata-rata jumlah daun paling rendah yaitu 95 helai. Begitu pula dengan tanpa ekstrak teh (S1T0) menghasilkan rata-rata 101,67 helai dan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 145 helai. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S2T0) menghasilkan jumlah daun dengan rata-rata paling tinggi yaitu 176,67 helai, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S2T3) yang menghasilkan jumlah daun dengan rata-rata paling rendah yaitu 90 helai. Namun, perlakuan kontrol (S2T0) berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) menghasilkan rata-rata 151,67 helai dan 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata 171,67 helai. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, pemberian 3 ml/lubang (S3T3) menghasilkan rata-rata jumlah daun paling tinggi yaitu 193,33 helai, yang mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 2 ml/lubang (S3T2) yang menghasilkan jumlah daun dengan rata-rata paling rendah yaitu 123,33 helai. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 165 helai dan tanpa ekstrak teh (S3T0) menghasilkan rata-rata 155 helai.

3. Warna Daun (skala BWD)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	2,33bc	2,00c	2,33c
T1	2,00c	2,33c	2,33c
T2	3,33ab	3,33a	3,00a
T3	2,67a	3,00ab	2,33ab

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata warna daun dengan skala paling tinggi yaitu 3,33 BWD, yang mana berbeda nyata dengan perlakuan 1 ml/lubang (S1T1) yang menghasilkan rata-rata warna daun dengan skala paling rendah yaitu 2 BWD. Begitu pula dengan tanpa ekstrak teh (S1T0) menghasilkan rata-rata 2,33 BWD. Namun, hal itu berbeda tidak nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 2,67 BWD. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, perlakuan 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata warna daun dengan skala paling tinggi yaitu 3,33 BWD, yang mana berbeda nyata dengan kontrol (S2T0) yang menghasilkan rata-rata warna daun dengan skala paling rendah yaitu 2 BWD. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) menghasilkan rata-rata 2,33 BWD. Namun, hal itu berbeda tidak nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 3 BWD. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, pemberian 3 ml/lubang (S3T3) menghasilkan rata-rata warna daun dengan skala paling tinggi yaitu 3 BWD, yang mana berbeda nyata dengan kontrol (S3T0) yaitu 2,33 BWD dan 1 ml/lubang (S3T1) yaitu 2,33 BWD. Namun,

hal itu berbeda tidak nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 2,33 BWD.

4. Berat Basah Brangkasan (gram)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	68,37a	95,00b	94,80ab
T1	54,63a	78,17bc	95,57ab
T2	54,37a	74,03c	103,80a
T3	69,70a	130,77a	79,33b

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata berat basah brangkasan paling tinggi yaitu 69,70 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan 2 ml/lubang (S1T2) yang menghasilkan rata-rata berat basah brangkasan paling rendah yaitu 54,37 gram. Begitu pula dengan tanpa ekstrak teh menghasilkan rata-rata 68,37 gram dan pemberian 1 ml/lubang (S1T1) menghasilkan rata-rata 54,63 gram. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata berat basah brangkasan paling tinggi yaitu 130,77 gram, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 2 ml/lubang (S2T2) yang menghasilkan rata-rata berat basah brangkasan paling rendah yaitu 74,03 gram. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) menghasilkan rata-rata 78,17 gram dan perlakuan kontrol (S2T0) menghasilkan rata-rata 95 gram. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 2 ml/lubang (S3T2) menghasilkan rata-rata berat basah brangkasan paling tinggi yaitu 103,80 gram, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S3T3) yang menghasilkan rata-rata tinggi tanaman paling rendah yaitu 79,33 gram. Namun berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 95,57 gram dan perlakuan kontrol (S3T0) menghasilkan rata-rata 94,80 gram.

5. Berat Kering Brangkasan (gram)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	7,50b	10,80ab	8,67a
T1	7,80b	9,80b	5,63a
T2	10,00a	8,20b	7,93a
T3	12,03ab	13,60a	6,93a

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata berat kering brangkasan paling tinggi yaitu 12,30 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan tanpa ekstrak teh (S1T0) yang memperoleh rata-rata berat basah brangkasan paling rendah yaitu 7,50 gram. Begitu pula dengan 1 ml/lubang (S1T1) menghasilkan rata-rata 7,80 gram dan pemberian 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata 10 gram. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, pemberian 3 ml/lubang (S2T3) memperoleh rata-rata berat kering brangkasan paling tinggi yaitu 13,60 gram, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 2 ml/lubang (S2T2) yang memperoleh rata-rata berat kering brangkasan paling rendah yaitu 8,2 gram. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) menghasilkan rata-rata 9,8 gram, namun berbeda tidak nyata dengan kontrol (S2T0) menghasilkan rata-rata 10,80 gram. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S3T0) didapatkan rata-rata berat kering brangkasan paling tinggi yaitu 8,67 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) yang memperoleh rata-rata berat kering brangkasan paling rendah yaitu 5,63 gram. Begitu pula dengan pemberian 2 ml/lubang (S3T2) menghasilkan rata-rata 7,93 gram dan 3 ml/lubang (S3T3) menghasilkan rata-rata 6,93 gram.

## 6. Panjang Akar Terpanjang (cm)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	20,83b	22,17a	22,00a
T1	19,67b	19,00a	22,50a
T2	25,00a	19,00a	20,83a
T3	19,83b	21,83a	23,33a

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling tinggi yaitu 25 cm, yang mana berbeda nyata dengan perlakuan 1 ml/lubang (S1T1) yang menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling rendah yaitu 19,67 helai. Begitu pula dengan tanpa ekstrak teh (S1T0) menghasilkan rata-rata 20,83 cm dan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 19,83 cm. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S2T0) menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling tinggi yaitu 22,17 cm, yang mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) dan 2 ml/lubang (S2T2) yang menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling rendah yaitu 19,00 cm. Begitu pula dengan pemberian 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata 21,83 cm. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 3 ml/lubang (S3T3) menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling tinggi yaitu 23,33 cm, yang mana berbeda tidak nyata dengan pemberian 2 ml/lubang (S3T2) yang menghasilkan rata-rata panjang akar terpanjang paling rendah yaitu 20,83 cm. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 22,50 cm dan kontrol (S3T0) menghasilkan rata-rata 22 cm.

## 7. Berat Basah Akar (gram)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	45,20a	71,90ab	70,17ab
T1	36,77a	55,40bc	65,77abc
T2	43,10a	43,10c	71,57a
T3	40,10a	83,20a	49,43c

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, perlakuan kontrol (S1T0) menghasilkan rata-rata berat basah akar paling tinggi yaitu 45,20 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan 1 ml/lubang (S1T1) didapatkan rata-rata berat basah akar paling rendah yaitu 36,77 gram. Begitu pula dengan 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata 43,10 gram dan 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 40,10 gram. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, pemberian 3 ml/lubang (S2T3) menghasilkan rata-rata berat basah akar paling tinggi yaitu 83,20 gram, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 2 ml/lubang (S2T2) yang memperoleh rata-rata berat basah akar paling kecil yaitu 43,10 gram. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S2T1) menghasilkan rata-rata 55,40 gram. Namun hal itu berbeda tidak nyata dengan perlakuan kontrol (S2T0) yang mana diperoleh rata-rata berat basah akar sebesar 71,90 gram. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, pemberian 2 ml/lubang (S3T2) menghasilkan rata-rata berat basah akar paling tinggi yaitu 71,57 gram, yang mana berbeda nyata dengan pemberian 3 ml/lubang (S3T3) yang memperoleh rata-rata berat basah akar paling rendah yaitu 49,43. Namun, hal itu berbeda tidak nyata dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 65,77 gram dan kontrol (S3T0) menghasilkan rata-rata 70,17 gram.

## 8. Berat Kering Akar (gram)

Perlakuan	S1	S2	S3
T0	7,10a	5,53b	5,77a
T1	7,37a	8,13a	5,83a
T2	7,77a	6,73b	6,63a
T3	7,53a	7,87ab	5,97a

Pada perlakuan 1 bibit per lubang, pemberian ekstrak teh 2 ml/lubang (S1T2) menghasilkan rata-rata berat kering akar paling tinggi yaitu 7,77 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan perlakuan kontrol (S1T0) dengan rata-rata berat kering akar paling rendah yaitu 7,10 gram. Begitu pula dengan 1 ml/lubang menghasilkan rata-rata 7,37 gram dan pemberian 3 ml/lubang (S1T3) menghasilkan rata-rata 7,53 gram. Pada perlakuan 2 bibit per lubang, perlakuan 1 ml/lubang (S2T1) didapatkan rata-rata berat kering akar paling tinggi yaitu 8,13 gram, yang mana berbeda nyata dengan kontrol (S2T0) dengan rata-rata berat kering akar paling rendah yaitu 5,53 gram. Begitu pula dengan pemberian 2 ml/lubang (S2T2) diperoleh rata-rata 6,73 gram. Namun hal itu berbeda tidak nyata dengan perlakuan 3 ml/lubang menghasilkan rata-rata 7,87 gram. Pada perlakuan 3 bibit per lubang, perlakuan 2 ml/lubang (S3T2) didapatkan rata-rata berat kering akar paling tinggi yaitu 6,63 gram, yang mana berbeda tidak nyata dengan kontrol (S3T0) dengan rata-rata berat kering akar paling rendah yaitu 5,57 gram. Begitu pula dengan pemberian 1 ml/lubang (S3T1) menghasilkan rata-rata 5,83 gram dan 3 ml/lubang (S3T3) menghasilkan rata-rata 5,97 gram.

### KESIMPULAN

Dari analisis hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak didapatkan interaksi antara pemberian ekstrak teh dan jumlah bibit per lubang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri.
2. Perlakuan 2 bibit per lubang dan ekstrak teh 3 ml/lubang memberikan hasil paling baik pada berat basah brangkasan sebesar 130,77 gram setara dengan 10,9 ton/Ha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, A. U. N. S., 2019. Kajian Pengaruh Jumlah Bibit Per Lubang dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi (*Oryza sativa* L.). *Agroradix*, Vol. 3 No.1 Desember ISSN 2621-0665, hal 9-19.
- Anonim. 2013. Kandungan Senyawa Kimia Pada Daun Teh (*Camellia sinensis*). *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, Volume 19 Nomer 3, Desember 2013.
- Fahrudin, Fuat. 2009. Budidaya Caisim (*Brassica Juncea* L.) Menggunakan Ekstrak Teh dan Pupuk Kascing. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ismail, M. T., dan Suryanto, A. 2018. Kajian Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) Inbred dan Hybrid. *Jurnal Produksi Tanaman* Vol. 6 No. 10, Oktober 2018: 2662-2671 ISSN: 2527-8452.
- Maunte, Zainudin, Et Al. 2018. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Ampas Tahu Dan Bonggol Pisang Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Seledri (*Apium Graveolens* L.). *Agropolitan*, Vol. 5, No. 1, Jul. 2018, Pp. 70-76.
- Widiyastuti, Y. L. et al. 2021. *Seledri (Apium graveolens L.) Tanaman Aromatik Melawan Hipertensi*. Jakarta: LIPI Press.